COLLASE
Creative of Learning Students Elementary Education
Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

PEMBELAJARAN PEMAHAMAN IPA MATERI SUMBER DAYA ALAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* PADA SISWA KELAS IV SD

Desi Indriasari[1], Linda Hania Fasha[2]
[1,2] IKIP Siliwangi, Cimahi
[1]dessydafa08@gmail.com, [2]lindahania@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract
This research was motivated by the low comprehension ability in science learning in SDN 004 Cisaranten Kulon students, so that learning methods are needed to overcome these problems. The alternative method applied is the Two Stay Two Stray learning model. This study aims to determine the Scenarios and Implementation of Science learning in class using the TSTS learning model. The responses teachers and students to science learning using the TSTS learning model. The difficulty of Grade IV students in completing science assignments, which aims to describe the efforts made by the teacher in improving the quality of science learning with the TSTS model, at the beginning and at the end of the lesson a test is given. The subjects in this study were students of class IV SDN 004 Cisaranten Kulon, totaling 16 male students and 16 female students. Based on the results of the study, the authors concluded that the students' understanding of natural resource materials in science subjects had increased from before, students were more able to understand learning, were confident, active, responsible and independent. Besides that, learning can also be fun, and effective. The teacher and student response was very good.

Keywords: IPA, Two Stay Two Stray Model.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan pemahaman dalam pembelajaran IPA pada siswa SDN 004 Cisaranten Kulon, sehingga diperlukan metode pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Alternatif metode yang diterapkan yaitu dengan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Skenario dan Implementasi pembelajaran IPA pada siswa SDN 004 Cisaranten Kulon Kelas IV dengan menggunakan Model pembelajaran *TSTS*. Respon guru dan siswa SD Kelas IV terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan Model pembelajaran *TSTS*. Kesulitan siswa Kelas IV dalam menyelesaikan tugas IPA,yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPA dengan model *TSTS*, pada awal dan akhir pembelajaran diberikan tes. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN 004 Cisaranten Kulon yang berjumlah 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA materi sumber daya alam meningkat dari sebelumnya, siswa lebih dapat memahami pembelajaran, percaya diri, aktif, tanggung jawab dan mandiri. Selain itu, pembelajaran juga menjadi menyenangkan, dan efektif. Respon guru dan siswanya pun sangat baik.

Kata kunci: IPA, Model *Two Stay Two Stray.*

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 05 Number 01, January 2022 P-ISSN: 2614-4085

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA dengan segala kajiannya memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Melalui pembelajaran IPA, siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi.

IPA merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir struktur pengetahuan yang utuh. Sejalan dengan perkembangan IPTEKS (sains dan teknologi) yang pesat dan perubahan masyarakat dinamis, perlu disikapi warga negara Indonesia melek sains dan mampu bersaing serta memiliki ketangguhan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan pemahaman tentang konsep-konsep sains serta penerapannya melalui pembelajaran IPA. Dilaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar, sehingga berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran IPA di kelas, siswa masih cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memfokuskan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model belajar dalam kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa dalam anggota kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

penelitian ini bermaksud untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran IPA materi Sumber daya Alam agar dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami serta mengingat materi dengan mudah. Materi Sumber Daya Alam merupakan materi yang sebagian besar berisi tentang pemahaman. Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini, siswa dapat berperan aktif dalam membangun pengetahuannya serta pemahaman terhadap materi melalui sebuah permainan.

Pemahaman IPA

Memahami merupakan bentuk verbal (kata kerja) dari kata dasar paham. Paham memiliki arti banyak mengetahui, pengetahuan dan pikiran, serta menangkap suatu hal kemudian bisa menjelaskannya. Sedangkan bentuk nominal (kata benda) dari paham ialah pemahaman. Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

Pemahaman menurut Bloom ini apabila direlevansikan dengan pembelajaran memiliki makna bahwa pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan menangkap suatu materi yang diberikan oleh guru, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

penelitian atau pengalaman. Pemahaman merupakan bagian dari taksonomi kognitif (C2) setelah *recognition* (mengenal).

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui, dilihat, dirasakan, diingat maupun didapat dari pengalaman. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Siswa dikategorikan paham serta mampu memahami suatu materi apabila dia memenuhi beberapa indikator. Adapun indikator dari pemahaman itu sendiri meliputi; (a) Mengartikan, (b) Memberikan contoh, (c) Mengklasifikasi, (d) Menyimpulkan, (e) Menduga, (f) Membandingkan dan (g) Menjelaskan.

Dikorelasikan dengan IPA, dalam memahami IPA indikator pemahaman diatas mencerminkan sikap ilmiah yang membawa siswa faham terhadap materi yang diajarkan. Indikator Pemahaman diatas mendorong siswa untuk ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diajarkan. Hal ini selaras dengan sikap ilmiah yang telah dikemukakan di atas.

Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelomponya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (isjoni, 2011).

Menurut Slavin (1995) yang dikutip oleh Isjoni (2012) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Adapun menurut Lie (2000) yang dikutip oleh Isjoni (2012) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Model pembelajaran cooperative *tipe two stay two stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1990 (Huda, 2014:207). Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik. Model *tipe two stay two stray* merupakan system pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Menurut Dedih (2014) *tipe two stay two stray* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran cooperative yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Model *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi dari tamunya dan dua siswa lagi bertamu ke kelompok lain secara terpisah.

Adapun menurut Shoimin (2014) model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua siswa yang tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe two stay two stray* adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siwa dapat saling bekerja sama, menekankan partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau informasi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia,kemudian membagikan informasi yang telah diperoleh kepada kelompok lain.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *tipe two stay two stray* menurut Suprijono (2013) sebagai berikut:

a) Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok
b) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya
c) Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya yang bertamu kepada kelompok lainnya.
d) Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menenima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompokya kepada tamu tersebut.
e) Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kolpoknya masing-masing.
f) Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Dengan langkah-langkah model pembelajaran *tipe two stay two stray* yang telah dipaparkan diharapkan dapat tercipta suatu proses pembelajaran dimana peserta didik dapat belajar dengan menngingat informasi tidak hanya melalui guru tetapi juga melalui teman sekelasnya. Model ini dapat membantu guru untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengaitkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Adapun kelebihan dan kekurangannya menurut Shomin (2014:73) sebagai berikut;
Kelebihan;

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

a. mudah dipecah menjadi berpasangan
b. lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
c. guru mudah memonitor
d. dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
e. kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
f. lebih berorientasi pada keaktifan
g. diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
h. menambah kekompkan dan rasa percaya diri siswa
i. kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
j. membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Kekurangan;
a. membutuhkan waktu yang lama
b. siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
c. bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
d. guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
e. membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
g. siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru
h. kurang kesempatan untuk memperhatikan guru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif menurut Anggito dan Setiawan (2018) yaitu mendekripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi (Nugrahani & Ma'ruf, 2014).

Menurut Sugiono (2012) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SDN 004 Cisaranten kulon Kota Bandung dengan pendekatan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray*.

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; observasi awal proses pembelajaran di kelas, selanjutnya pada pelaksanaan penelitian dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, pelaksanaan metode pembelajaran IPA pada siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray*, dan pemberian tes akhir atau postest. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi antara siswa dan guru oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Setelah proses pembelajaran selesai, maka siswa kembali diberi tes akhir berupa pengisian tes tulis dan pengisian angket skala sikap siswa dan guru. Alokasi

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

waktu pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* adalah 3x35 menit (1 kali pertemuan).

Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan deskriptif kualitatif.

Peneliti berusaha menganalisis data sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran materi siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta keberlangsungan makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray.*

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana skenario dan implementasi, Kesulitan guru dan siswa, respon guru dan siswa, bahan ajar yang digunakan serta upaya guru untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif. Data penelitian diperoleh dari observasi, angket, dan soal tertulis. Data tersebut terdiri dari data kemampuan IPA pada siswa kelas IV di SDN 004 Cisaranten kulon Kota Bandung. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada perubahan kualitas yang lebih baik pada kemampuan IPA siswa kelas IV SDN 004 Cisaranten Kulon kota Bandung.

Skenario dan implementasi pembelajaran IPA pada siswa SDN kelas IV diperoleh beberapa adanya temuan-temuan di lapangan diantaranya dengan penggunaan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray*, siswa dapat belajar lebih aktif selama pembelajaran dan adanya interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri, aktif, dan mandiri. Selain itu, pembelajaran juga menjadi menarik, menyenangkan, dan efektif.

Respon guru dan siswa terhadap penerapan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* dalam pembelajaran IPA pada siswa SD kelas IV diukur menggunakan instrumen wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diketahui bahwa respon guru dan siswa kelas IV Salah satu SD di Kota Bandung pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Model pembelajaran *tipe two stay two stray* sebagian besar memberikan respon positif, baik dari guru maupun para siswa dan materi pelajaran mampu tersampaikan dari guru kepada siswa.

Hambatan atau kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan Model pembelajaran *tipe two stay two stray* adalah sebagai berikut; (1) sulit mengkondisikan siswa, karena siswa belum mengenal dengan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray*, (2) kemampuan perbendahaaran kata siswa masih terbatas sehingga kesulitan dalam penyampaian presentasi hasil kerja siswa, (3) pelaksanaan pembelajaran melalui model TSTS ini memerlukan banyak waktu dan sumber belajar yang tidak hanya dari buku pelajaran.

Diskusi

Data kemampuan analisa text siswa kelas IV pada kelas dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* dapat kita amati pada tabel 1,

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25,0. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 80,31. Nilai rata-rata matematika siswa tersebut tergolong dalam kategori baik, selanjutnya nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas IV Salah satu SD di Kota Bandung sebesar 100,00 dan nilai terendah adalah 60,00.

Tabel 1. Tabel Statistik Nilai IPA Siswa Kelas IV

Nilai Siswa	
Nilai Rata-rata	80,37
Nilai Maksimal	100,00
Nilai Minimal	60,00
Jumlah Sampel	32,00

Berdasarkan pengolahan data nilai IPA siswa kelas IV Salah satu SD di Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* diketahui bahwa 7 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang kisaran 56-70 (kategori sedang) atau sebesar 21,9% dari seluruh sampel, 19 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang kisaran 71-85 (kategori baik) atau sebesar 59,4% dari seluruh sampel, dan 6 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang kisaran 86-100 (Kategori sangat baik) atau sebesar 18,8% dari seluruh sampel.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa data kemampuan IPA dengan menggunakan aplikasi *Ms. Office 2017* diketahui bahwa 88% siswa mendapatkan nilai setara maupun diatas kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan sebanyak 12% siswa lainnya masih belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran IPA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tabel Ketuntasan Siswa

Ketuntasan	Jumlah	%
Tuntas	29	91%
Tidak Tuntas	3	9%
TOTAL	32	100%

Selanjutnya prosentase ketuntasan siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Model pembelajaran *tipe two stay two stray* dapat dilihat pada diagram berikut ini.

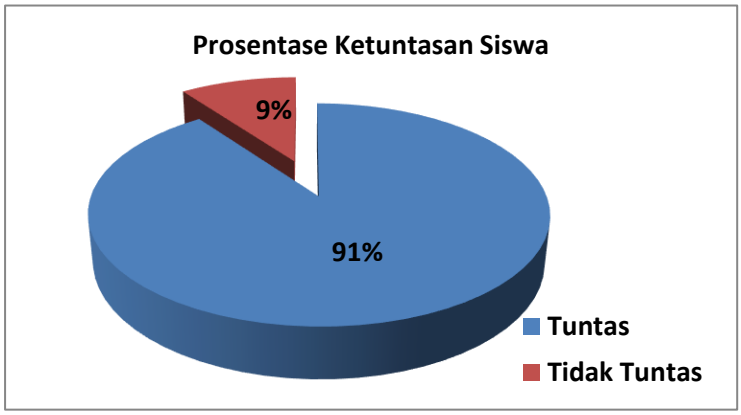

Gambar 1. Diagram Ketuntasan Siswa

Journal of Elementary Education E-ISSN: 2614-4093
Volume 05 Number 01, January 2022 P-ISSN: 2614-4085

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* pada kelas IV Salah satu SD di Kota Bandung memberikan perubahan terhadap peningkatan nilai IPA siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *tipe two stay two stray* membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif serta kreatif untuk dapat menyelesaikan tugas pembelajaran. Adanya tahap pengulangan juga membuat siswa tidak mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian kualitatif ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Skenario dan Implementasi pembelajaran IPA pada siswa kelas IV salah satu sekolah dasar di Kota Bandung pokok bahasan puisi melalui model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* mampu membuat siswa terlihat lebih aktif, interaktif, mandiri, dan gembira selama proses pembelajaran berlangsung. Terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru selama proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
2. Respon guru dan siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran melalui model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* sebagian besar memberikan respon positif, baik dari guru maupun para siswa dan materi pelajaran mampu tersampaikan dari guru kepada siswa.
3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama penelitian pembelajaran mata pelajaran IPA pokok bahasan puisi melalui model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut; ;
   a) Sulit mengkondisikan siswa, karena siswa belum mengenal dengan model pembelajaran tipe Two Stay Two Stray,
   b) Kemampuan perbendahaaran kata siswa masih terbatas sehingga kesulitan dalam penyampaian presentasi hasil kerja siswa,
   c) Pelaksanaan pembelajaran melalui model TSTS ini memerlukan banyak waktu dan sumber belajar yang tidak hanya dari buku pelajaran.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pedekatan Praktik*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kristiawan. (2013). *The Implementation of cooperative Learning in English High School 5 Batusangkar, West Sumatera*. http://www.academicjournals.org/IJEAPS. Diakses 24 Desember 2015

Musfikon, H.M (2012). *Pedoman Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.

Nursetiaji dkk. (2015). *Penerapan Metode Kooperatif TSTS Dalam Pembelajaran . 2008.* Tidak diterbitkan.

Journal of Elementary Education
Volume 05 Number 01, January 2022
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

Poppy dan Anggraeni. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam SD dan MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

RIduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Rositawaty dan Muharam. (2008). *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas IV SD/MI.* Jakarta: Pusat Perbukuan.

Sapriati, Amalia. (2008). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Soedjoko dan Eko Susilo. (2012). *Penerapan Pembelajaran TSTS Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Minat*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sulisworo dan Suryani. (2014). *The Effect Of Cooperative Learning, Motivation and Information Technology Literacy to Achievement.* Available at http://dx.doi.org/10.5296/ijld.v412.4908. Diakses pada 25 Desember 2015

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfaidah. (2013). Efektivitas, Efisiensi dan Produktivitas Manajemen Berbasis Sekolah. http://zulfaidah-indriana.blogpspot.co.id/